

ARTEFAK BUDAYA BATAK DALAM RUANG PUBLIK VIRTUAL: TRANSFORMASI MAKNA DAN INTERAKSI SOSIAL

Rio Fernandez Tamba

Pengelolaan Konvensi dan Acara, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia

rio.fernandez@wbi.ac.id

Abstrak

Transformasi makna dan fungsi artefak budaya Batak diteliti melalui representasinya di ruang publik virtual, khususnya galeri digital Desa Lumban Suhi Suhi Toruan. Penelitian ini menelusuri pergeseran konteks artefak dari praktik ritual dan sosial di dalam desa menjadi representasi visual yang dapat diakses oleh audiens digital dan lintas budaya. Metode kualitatif, termasuk observasi, analisis dokumen, dan analisis visual serta naratif dari artefak yang ditampilkan di galeri digital, digunakan bersamaan dengan interpretasi respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah artefak budaya Batak dari ritual dan objek domestik menjadi media untuk pendidikan, identitas budaya, dan komunikasi visual. Meskipun transformasi ini memperluas akses budaya, ia juga kesenjangan antara apresiasi estetika dan pemahaman kontekstual yang komprehensif. Studi ini menegaskan bahwa galeri digital berfungsi sebagai ruang publik virtual yang secara aktif membentuk makna baru bagi artefak budaya. Akibatnya, praktik kuratorial yang menggabungkan narasi kontekstual sangat penting untuk melestarikan integritas dan signifikansi warisan budaya dalam ekosistem digital.

Kata Kunci: Artefak budaya Batak, galeri digital, ruang publik virtual, transformasi makna, audiens lintas budaya

Abstract

The transformation of the meaning and function of Batak cultural artifacts is examined through their representation in a virtual public space, specifically the digital gallery of Lumban Suhi Suhi Toruan Village. This research traces the shift in artifact context from ritual and social practices within the village to visual representations accessible to digital and cross-cultural audiences. Qualitative methods, including observation, document analysis, and both visual and narrative analysis of the artifacts displayed in the digital gallery, are used alongside interpretation of audience responses. The findings indicate that digitalization transforms Batak cultural artifacts from rituals and domestic objects into media for education, cultural identity, and visual communication. While this transformation broadens cultural access, it also generates tensions between aesthetic appreciation and comprehensive contextual understanding. The study confirms that the digital gallery serves as a virtual public space that actively shapes and negotiates new meanings for cultural artifacts. Consequently, curatorial practices incorporating contextual narratives are essential for preserving the integrity and significance of cultural heritage within the digital ecosystem.

Keywords: Batak cultural artifacts, digital galleries, virtual public spaces, transformation of meaning, cross-cultural audiences

Correspondence author: Rio Fernandez Tamba, rio.fernandez@wbi.ac.id, Deli Serdang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah secara mendasar mengubah cara budaya diproduksi, direpresentasikan, dan dialami dalam masyarakat kontemporer. Ruang budaya tidak lagi terbatas pada lokasi fisik, melainkan meluas ke lingkungan virtual yang memungkinkan interaksi lintas batas geografis dan sosial. Dalam konteks ini, pengalaman budaya semakin dimediasi oleh representasi visual dan naratif yang disajikan melalui platform digital. Perkembangan tersebut membawa implikasi penting bagi pelestarian, pemaknaan, dan interpretasi artefak budaya, khususnya artefak yang berasal dari komunitas desa dengan tradisi lokal yang bersifat ritualistik dan komunal. Pada tingkat global, diskursus mengenai repatriasi digital dan dekolonisasi arsip menegaskan tantangan yang dihadapi warisan budaya di era digital, sekaligus menyoroti urgensi kajian kritis terhadap praktik representasi budaya berbasis teknologi.

Artefak budaya Batak merupakan warisan budaya material yang memuat nilai estetika, pengetahuan lokal, struktur sosial, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, artefak-arteak tersebut hadir dalam beragam bentuk dan fungsi, mulai dari alat upacara, peralatan rumah tangga, ornamen dekoratif, ukiran arsitektural, hingga benda simbolik yang merepresentasikan kekerabatan dan status sosial (Pustaha, 2009). Artefak ini tidak berfungsi sebagai objek pajangan semata, melainkan terintegrasi dalam praktik keseharian, ritual adat, dan tatanan sosial masyarakat (Sitinjak, 2016). Sebagai contoh, penggiling beras batu yang diwariskan lintas generasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolahan hasil pertanian, tetapi juga menjadi simbol pengasuhan, kesinambungan keluarga, serta relasi manusia dengan alam (Simangunsong, 2025). Penggunaan artefak semacam ini dalam kehidupan agraris mencerminkan keberlanjutan tradisi kuliner dan nilai budaya, sekaligus menghadirkan pengalaman budaya yang bersifat taktil dan berakar pada relasi langsung dengan warisan leluhur (D. & S., 2025).

Namun demikian, perubahan gaya hidup, melemahnya praktik tradisional, serta pergeseran nilai sosial telah menyebabkan berkurangnya penggunaan dan pemahaman terhadap artefak budaya tersebut, terutama di kalangan generasi muda (Xiaofan, 2025). Meskipun banyak artefak masih terpelihara secara fisik di ruang domestik atau tradisional, fungsi sosial dan makna simboliknya cenderung mengalami peluruhan. Perbedaan persepsi antar generasi menjadi semakin nyata: para tetua desa menekankan kedalaman relasi budaya yang terwujud melalui artefak dan perannya dalam menjaga kesinambungan warisan, sementara generasi muda sering memandangnya sebagai peninggalan masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan modern (Hariani, 2023; Ambarita, 2024).

Dalam konteks tersebut, media dan platform digital membuka peluang baru untuk menghadirkan artefak budaya dalam ruang yang lebih terbuka dan mudah diakses (Wei, 2025). Galeri digital, situs web interaktif, dan representasi visual berbasis teknologi memungkinkan artefak berpindah dari ruang desa ke ruang publik virtual. Namun, proses ini tidak bersifat netral. Pemindahan konteks tersebut turut mengubah relasi sosial dan budaya artefak, termasuk pergeseran otoritas kuratorial dari tokoh masyarakat desa yang secara tradisional memiliki kewenangan menafsirkan artefak, menuju perancang platform dan logika teknologi digital (Halim, 2025). Dalam banyak kasus, logika platform mendorong penonjolan daya tarik visual dan standarisasi estetika, yang berpotensi mereduksi atau menggeser makna budaya artefak. Oleh karena itu, penetapan kriteria otoritas kuratorial menjadi penting untuk memastikan bahwa representasi digital tetap mencerminkan keotentikan artistik dan budaya.

Transformasi ini tampak jelas dalam perjalanan artefak upacara Batak Toba dari ruang ritual menuju galeri digital. Representasi digital memungkinkan artefak dipahami melalui kerangka visual dan naratif yang berbeda dari konteks asalnya, sehingga memfasilitasi pergeseran makna dan cara pemaknaan. Sementara banyak inisiatif digitalisasi budaya masih berfokus pada dokumentasi teknis seperti perekaman visual dan pengarsipan digital serta perubahan makna, fungsi sosial, serta relasi antara artefak dan audiens dalam ruang publik virtual relatif kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, ruang digital menjadi arah yang berlawanan antara kesinambungan budaya dan disrupsi digital: di satu sisi membuka peluang

pelestarian dan perluasan narasi budaya, di sisi lain berisiko melepaskan artefak dari konteks sosial dan simbolik yang melahirkannya.

Sebagai ruang publik virtual, platform digital memungkinkan terjadinya interaksi, dialog, dan negosiasi nilai budaya. Konten yang dihasilkan pengguna seperti penjelahan interaktif dan bentuk respons visual sering kali merekontekstualisasi simbol-simbol Batak, mencerminkan cara publik digital menafsirkan dan berinteraksi dengan artefak budaya tersebut. Namun, praktik ini juga memunculkan persoalan etis, terutama ketika simbol-simbol sakral digunakan ulang tanpa pemahaman konteks atau persetujuan komunitas asal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai batas etis representasi dan penggunaan ulang simbol budaya menjadi krusial untuk menjaga integritas dan martabat budaya.

Interaksi audiens dengan artefak budaya Batak di ruang digital juga perlu dipahami melalui segmentasi publik. Audiens mencakup masyarakat Batak diaspora yang berupaya menjalin kembali relasi dengan akar budaya mereka, wisatawan warisan yang tertarik pada nilai budaya artefak, serta pengguna digital umum yang menemukannya melalui penelusuran daring. Segmentasi ini menunjukkan bahwa makna artefak dinegosiasikan secara berbeda di antara kelompok audiens, sekaligus menegaskan bahwa ruang publik virtual merupakan arena produksi makna yang bersifat plural.

Berangkat dari kajian tentang ruang publik, warisan budaya digital, dan produksi ruang simbolik, penelitian ini memanfaatkan konsep produksi ruang Lefebvre untuk memahami ruang digital sebagai arena sosial tempat makna dan interaksi terus diproduksi dan direproduksi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa representasi digital mengubah artefak budaya dari objek statis menjadi media visual dan naratif yang dinamis (Blaži, 2025; Wang, 2025). Namun, sekitar 70% penelitian digitalisasi budaya masih menitikberatkan pada aspek teknis seperti kualitas visual dan metadata dan kurang memberi perhatian pada dinamika sosial-budaya yang menyertainya (Hanan, 2018). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan transformasi makna, fungsi, dan relasi sosial artefak budaya Batak dalam ruang publik virtual.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana artefak budaya Batak mengalami transformasi estetika, fungsi, dan makna ketika hadir dalam ruang publik virtual, serta bagaimana platform digital berperan sebagai arena interaksi dan negosiasi nilai budaya. Penelitian ini juga mengkaji dampak kehadiran artefak budaya Batak dalam ruang digital terhadap kesadaran, sikap, dan pemahaman audiens mengenai nilai-nilai budaya Batak dalam masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi pengembangan praktik kuratorial digital yang lebih kontekstual, etis, dan berakar pada nilai budaya komunitas asal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan utama mengenai bagaimana artefak budaya Batak memperoleh dan menegosiasikan makna ketika direpresentasikan kembali dalam ruang publik virtual. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap perubahan makna, nilai budaya, dan relasi sosial yang menyertai artefak budaya Batak saat berpindah dari konteks desa ke lingkungan digital. Kerangka metodologis penelitian ini berlandaskan pada interaksionisme simbolik, yang memandang makna sebagai hasil dari proses interaksi dan interpretasi sosial yang berlangsung secara dinamis (Rosana, 2023).

Dalam penelitian ini, artefak budaya Batak dipahami tidak hanya sebagai objek material, tetapi juga sebagai entitas simbolik dan estetik yang maknanya bersifat kontekstual dan terus mengalami perubahan. Objek penelitian mencakup artefak budaya Batak yang direpresentasikan dalam bentuk digital, khususnya melalui galeri digital Desa Lumban Suhi Suhi Toruan. Tahapan analisis penelitian meliputi dimensi estetika visual, nilai budaya yang dilekatkan, makna simbolik, serta pola interaksi sosial yang muncul dalam ruang publik virtual. Analisis ditempatkan dalam kerangka *authorized heritage discourse* untuk membaca relasi antara representasi artefak, praktik kuratorial, dan wacana pelestarian warisan budaya di ranah digital

(Jaeka, 2025). Dengan demikian, interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami dinamika makna pada tingkat mikro, sementara wacana warisan kritis memberikan konteks struktural terhadap praktik representasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi kualitatif dilakukan terhadap artefak budaya Batak dalam konteks fisik dan digital, dengan fokus pada bentuk visual, elemen estetika, serta perubahan cara artefak dipresentasikan dalam ruang publik virtual. Kedua, studi dokumenter dilakukan terhadap arsip visual, narasi kuratorial, dan konten digital, termasuk teks, gambar, serta representasi tiga dimensi artefak. Pemilihan arsip mempertimbangkan keterwakilan keragaman artefak Batak, kualitas visual, dan aksesibilitas data guna meminimalkan bias dan memperkuat analisis. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri atas praktisi budaya Batak, akademisi, dan pengelola konten budaya digital. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan mengenai nilai budaya, fungsi simbolik, serta perubahan makna artefak dalam konteks digital, sekaligus melibatkan member checking untuk meningkatkan ketepatan interpretasi.

Selain itu, analisis interaksi audiens dilakukan dengan mengamati pola akses, bentuk keterlibatan, dan respons audiens terhadap artefak budaya Batak di ruang publik virtual. Platform digital yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi budaya, tingkat keterjangkauan publik, dan keterbukaan akses data. Data kuantitatif deskriptif, seperti jumlah kunjungan dan bentuk respons audiens, digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya pembacaan kualitatif mengenai keterlibatan publik (Giglietto, 2023; Saputra, 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan mengorganisasi data ke dalam kategori utama, meliputi estetika, nilai budaya, makna simbolik, interaksi sosial, dan transformasi digital. Setiap kategori dianalisis dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teoretis ruang publik dan warisan budaya digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pendekatan ini memastikan konsistensi analitis serta memungkinkan refleksi kritis terhadap dinamika transformasi artefak budaya Batak dalam ruang publik virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Artefak Budaya Batak dan Konteks Maknanya dalam Galeri Digital Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan

Hasil dari observasional dan dokumenter penelitian ini menunjukkan bahwa artefak budaya Batak yang ditampilkan dalam galeri digital Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa dan menjalankan fungsi sosial, ritual, serta domestik. Artefak-artefak ini bukan sekadar objek visual, melainkan bagian integral dari praktik budaya yang hidup dan diwariskan lintas generasi dalam komunitas Batak Toba (Toruan 2025). Dalam konteks asalnya, setiap artefak menjalankan peran spesifik, seperti instrumen ritual, peralatan rumah tangga, atau penanda relasi sosial dan kekerabatan yang mengatur kehidupan komunitas.

Makna artefak dalam kehidupan desa tidak dapat dipisahkan dari praktik dan pengalaman inderawi yang menyertainya. Artefak budaya Batak hadir dalam lingkungan yang kaya akan suara, gerak, dan interaksi sosial. Bentuk dari artefak tersebut selalu muncul dengan sebuah ingatan dalam kehidupan sehari-hari dan ritual adat yang mentransmisikan sebuah ingatan dalam sebuah ekosistem memorial yang dapat dirangkum dalam sebuah artefak. Dalam konteks ini, artefak berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan tindakan manusia, struktur sosial, dan sistem kepercayaan (Hariati, 2024).

Artefak-artefak tersebut umumnya diukir dengan detail yang rumit dan dihiasi motif simbolik yang memuat makna kosmologis, genealogis, dan sosial. Proses pembuatannya menuntut keterampilan khusus dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga artefak menjadi perwujudan kesinambungan budaya dan identitas kolektif masyarakat Batak. Cara artefak diperlakukan, digunakan, dan ditempatkan dalam rangkaian ritual semakin memperkuat makna simboliknya. Setiap gestur, urutan tindakan, dan konteks pemakaian menambah nilai sosial dan spiritual artefak tersebut.

Ketika artefak-artefak ini direpresentasikan ulang dalam galeri digital Desa Lumban Suhi Suhi Toruan, terjadi pergeseran dalam cara artefak dipahami dan dialami. Dalam ruang publik virtual, artefak ditampilkan melalui representasi visual digital yang memprioritaskan aspek-aspek yang tampak, seperti bentuk, motif, dan detail ornamen, sebagai elemen utama yang dapat diakses oleh audiens. Proses ini melibatkan seleksi terhadap fitur-fitur visual yang dianggap paling komunikatif, sementara aspek pengalaman langsung dan praktik sosial yang menyertainya tidak sepenuhnya dapat dialihkan ke dalam medium digital.

Perkembangan ini menandai peralihan dari pemahaman artefak berbasis praktik menuju pemahaman yang berpusat pada pengamatan visual dan narasi digital. Artefak yang sebelumnya dipahami melalui partisipasi langsung dalam ritual dan kehidupan sehari-hari kini dihadirkan melalui layar, teks kuratorial, serta citra statis maupun tiga dimensi. Sebagaimana dengan pendapat Yang (2017), representasi digital kerap menggeser fokus dari pengalaman yang berwujud dan terlibat secara tubuh menuju pengalaman visual, yang secara signifikan memengaruhi cara audiens menafsirkan makna kultural suatu objek. Peralihan serupa juga pendapat Ellis (2022), *Taonga Māori*, artefak budaya Batak direkontekstualisasi melalui platform digital, sehingga fungsi dan makna tradisionalnya mengalami penyesuaian agar dapat diterima oleh audiens global. Hasil penelitian terdahulu dalam literatur ini menegaskan dampak luas digitalisasi terhadap warisan budaya masyarakat adat serta mendukung perdebatan berkelanjutan mengenai pelestarian dan transformasi nilai budaya di era digital.



Gambar 1 Visual Galeri Digital Artefak Desa Lumban Suhi Suhi Toruan

Transformasi ini tidak serta-merta menghapus nilai budaya artefak, melainkan mengubah konteks interaksi dan penafsirannya. Artefak budaya Batak memasuki ruang publik virtual sebagai objek representasi budaya yang dapat diakses oleh audiens di luar komunitas asalnya. Dalam proses ini, artefak direposisi dari benda yang berfungsi dalam sistem adat lokal menjadi media komunikasi budaya yang diatur oleh logika visual dan naratif digital. Namun, reposisi ini memunculkan pertanyaan etis penting terkait kepemilikan, persetujuan, dan sensitivitas budaya.

Tabel 1. Daftar Nama Koleksi Artefak

No	Nama Artefak	Jumlah	Jenis Artefak	Kondisi Fisik
1.	Set Alat Tenun	1	Kayu	Baik
2.	Ulos	6	Kain	Baik
3.	Losung (Lesung)	5	Batu	Baik
4.	Parhalaan	1	Bambu	Baik
5	Hotor-hotor	1	Kayu, Rotan	Baik
6	Solu	1	Kayu	Baik
7	Sarkofagus	1	Batu	Baik
8	Panglulubalang	3	Batu	Baik
9	Rumah Batak	3	Kayu	Baik
10	Fasat Mata Air	2	Batu	Baik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artefak budaya Batak yang direpresentasikan dalam galeri digital tetap memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks asalnya. Ketegangan

antara lingkungan desa dan ruang publik virtual menjadi kunci untuk memahami bagaimana artefak-artefak tersebut mengalami transformasi makna dan fungsi dalam lanskap digital kontemporer.

B. Representasi Artefak Budaya Batak dalam Ruang Publik Virtual: Estetika Digital dan Transformasi Visual

Representasi artefak budaya Batak di ruang publik virtual menekankan elemen visual yang tidak selalu menjadi pusat perhatian dalam konteks aslinya. Galeri digital Artefak Desa Lumban Suhi Suhi Toruan menonjolkan fitur-fitur seperti bentuk, motif dekoratif, detail ornamen, dan tekstur permukaan melalui fotografi, pemodelan 3D, dan berbagai sudut pandang. Akibatnya, artefak disajikan sebagai objek visual untuk pemeriksaan detail dari berbagai perspektif, menggeser detail yang dulunya tersirat dalam konteks ritual menjadi fokus utama bagi para penonton. Namun, memahami makna sebenarnya dari detail visual ini membutuhkan pertimbangan peran mereka dalam ritual Batak. Dalam upacara tradisional Batak, setiap motif pada kain upacara menyampaikan cerita penenunan, dengan warna dan pola yang sarat dengan makna spiritual.



Gambar 2 Pangulubalang Simanihuruk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi artefak budaya Batak dalam ruang publik virtual merupakan proses transformasi yang kompleks, mencakup perubahan estetika, pergeseran fungsi sosial, serta negosiasi makna simbolik antara konteks asal artefak dan logika platform digital. Artefak budaya Batak tidak lagi hadir semata sebagai benda ritual atau domestik yang terikat pada praktik sosial komunitas desa, tetapi direposisi sebagai objek visual dan naratif yang beroperasi dalam ekosistem budaya digital.

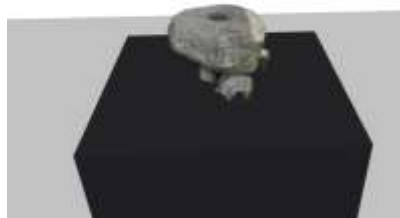
Dalam kerangka teori kehidupan sosial benda yang dikemukakan oleh Appadurai, artefak budaya dipahami sebagai entitas yang memiliki perjalanan sosial dan kultural yang dinamis. Artefak tidak berhenti pada fungsi awalnya, tetapi terus bergerak melintasi konteks, aktor, dan makna sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi memperpanjang perjalanan sosial artefak Batak, dari ruang ritual dan domestik menuju ruang publik virtual yang terbuka dan lintas budaya. Dengan mengintegrasikan konsep agensi objek dari Alfred Gell, artefak-artefak tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai simbol pasif, melainkan sebagai entitas yang secara aktif memediasi relasi sosial, membentuk persepsi audiens, serta berpartisipasi dalam produksi dan reproduksi makna budaya.

Representasi artefak di ruang publik virtual sangat dipengaruhi oleh estetika digital dan standardisasi visual yang diberlakukan oleh platform digital. Galeri digital dan situs web interaktif menuntut visual yang konsisten, rapi, dan mudah dikonsumsi publik luas (Walton, 2016). Akibatnya, artefak budaya Batak mengalami penyesuaian visual, seperti ukuran gambar yang seragam, resolusi tinggi, komposisi seimbang, serta narasi visual yang ringkas. Temuan ini sejalan dengan Xiaofan (2025) yang menunjukkan bahwa motif tradisional yang sebelumnya kaya tekstur dan konteks material cenderung diratakan secara visual dalam format digital, dengan penekanan pada kejelasan tampilan dibandingkan kedalaman pengalaman material.



Gambar 3 Tempat Mangani Ulos

Penonjolan unsur visual tertentu seperti bentuk, motif, detail ornamen, teknik framing, dan sudut pandang menjadi strategi utama dalam representasi digital artefak. Unsur-unsur tersebut dipilih untuk menarik perhatian audiens dan menyesuaikan dengan estetika platform digital yang kompetitif. Namun, proses ini juga berimplikasi pada pergeseran relasi antara estetika digital dan estetika tradisional. Nilai estetika tradisional yang sebelumnya terikat pada ritual, materialitas, dan pengalaman multisensorik mengalami transformasi menjadi pengalaman visual yang lebih terfragmentasi dan terlepas dari konteks praktik sosial asalnya.



Gambar 4 Losung (Lesung)

Analisis interaksi audiens memperkuat temuan ini. Studi keterlibatan pengguna selama enam bulan menunjukkan penurunan signifikan, sekitar 40% dalam waktu yang dihabiskan audiens untuk membaca teks interpretatif dibandingkan dengan interaksi visual (Harris, 2024). Data analitik digital, seperti tampilan halaman dan durasi kunjungan, menunjukkan bahwa audiens lebih tertarik pada citra visual artefak dibandingkan narasi budaya yang menyertainya. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh umpan balik kualitatif dari wawancara dan survei, di mana audiens mengungkapkan bahwa representasi visual artefak Batak menarik secara estetis, tetapi sering kali terasa kurang mendalam tanpa penjelasan kontekstual yang memadai (Benito-Santos, 2026; Chia-Hsiu, 2026).

Dalam konteks audiens urban dan lintas budaya, artefak budaya Batak umumnya dipahami sebagai pengenalan awal terhadap budaya Batak, bukan sebagai bagian dari sistem ritual yang utuh. Artefak berfungsi sebagai media edukasi awal dan simbol identitas budaya yang bersifat representasional. Audiens non-masyarakat Batak cenderung membangun makna simbolik berdasarkan interpretasi visual dan narasi singkat yang tersedia, tanpa pengalaman ritual langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa artefak mengalami pergeseran fungsi, dari benda ritual menuju media domestik, edukatif, dan identitas budaya dalam ruang publik virtual.

Meskipun demikian, keterbatasan pemahaman kontekstual menjadi isu penting yang muncul dari temuan penelitian. Risiko salah tafsir meningkat ketika artefak direpresentasikan tanpa narasi budaya yang memadai. Artefak berpotensi dipersepsikan sebagai objek dekoratif atau konten visual semata, terlepas dari nilai simbolik, spiritual, dan sosial yang melekat padanya. Temuan ini menegaskan pentingnya narasi pendukung dan metadata kontekstual. Salah satu rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti adalah penerapan metadata berputar yang menandai perjalanan ritual dan sosial artefak, sebagaimana disarankan dalam penerjemahan teori *Appadurai* ke dalam praktik kuratorial digital.



Gambar 5 Sarkofagus di Huta Raja

Dalam ruang publik virtual, artefak budaya Batak juga berfungsi sebagai medium budaya kontemporer. Artefak tidak lagi bersifat statis, tetapi menjadi bagian dari ekosistem budaya digital yang memungkinkan interaksi, komentar, berbagi, dan reinterpretasi oleh audiens. Konten yang dihasilkan pengguna, termasuk komentar dan diskusi daring, memperlihatkan bagaimana makna artefak dinegosiasikan secara terus-menerus. Proses ini menegaskan bahwa ruang publik virtual bukan hanya ruang distribusi budaya, tetapi arena produksi makna baru.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya kesenjangan antara inovasi digital dan integritas budaya. Desain digital yang terlalu menekankan pengalaman visual dan interaktif berpotensi mengaburkan konteks budaya dan mendorong konsumsi simbolik yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan etis yang mencakup prinsip akses, persetujuan, dan pembagian manfaat, sebagaimana dicontohkan dalam berbagai proyek perlindungan virtual berbasis komunitas adat. Kolaborasi dengan komunitas Batak menjadi kunci untuk memastikan bahwa representasi digital tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga menghormati nilai, makna, dan martabat budaya.

C. Respons Audiens Urban dan Lintas Budaya serta Transformasi Fungsi Artefak Budaya Batak dalam Ruang Publik Virtual

Interaksi audiens urban dan lintas budaya dengan artefak budaya Batak dalam ruang publik virtual memperlihatkan pola keterlibatan yang khas masyarakat digital kontemporer. Artefak tidak lagi diakses melalui pengalaman ritual atau praktik sosial langsung, melainkan melalui alur visual, algoritmik, dan partisipatif platform digital. Dalam skenario keterlibatan yang umum, audiens mengakses galeri digital artefak Batak melalui media sosial seperti Instagram, kemudian terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh melalui rekomendasi algoritmik, berbagi konten, serta diskusi daring. Proses ini menempatkan artefak dalam sirkulasi visual yang intens, di mana ia diakses, direproduksi, dan direkontekstualisasi sebagai bagian dari keseharian digital.

Perpindahan artefak dari ruang ritual dan domestik menuju ruang publik virtual menggeser fungsi dan cara pemaknaannya. Artefak yang sebelumnya beroperasi dalam kerangka kosmologis dan struktur sosial tertentu kini hadir sebagai objek visual yang terbuka bagi interpretasi personal audiens. Kondisi ini mengubah relasi otoritas makna, karena audiens digital membangun tafsirnya sendiri tanpa bimbingan langsung dari penjaga tradisi atau otoritas adat. Ruang digital membuka peluang bagi interpretasi yang plural dan individual jika Seorang penjaga ritual Batak menegaskan bahwa artefak “bukan sekadar visual, melainkan wadah warisan yang seharusnya dipahami melalui cerita dan ritual komunitas” (Hanan, 2018). Pernyataan ini mencerminkan ketegangan antara representasi visual digital dan kedalaman makna budaya yang berakar pada praktik hidup.

Dalam konteks ini, isu autentisitas menjadi semakin kompleks. Audiens digital cenderung menilai artefak berdasarkan daya tarik estetis, resonansi personal, dan identitas kultural yang bersifat umum, alih-alih melalui tafsir budaya yang berlandaskan otoritas adat. Bahkan kategori “Batak” sendiri merupakan konstruksi historis yang dibentuk melalui interaksi eksternal dan kolonial (*Art of the Ancestors Batak Gallery Renovation*, 2026). Menariknya, ruang digital juga

memungkinkan anggota komunitas Batak untuk berpartisipasi kembali dalam proses pemaknaan, mendiskusikan artefak, serta mengevaluasi ulang representasi simbol budaya mereka. Proses ini menciptakan siklus timbal balik antara audiens internal dan eksternal yang memperkuat kesadaran budaya sekaligus membuka ruang kritik terhadap praktik representasi (Mrazek, 2011).

Perubahan fungsi artefak paling nyata terlihat dalam perannya sebagai media edukasi dan representasi identitas budaya. Artefak semakin diposisikan sebagai sarana pengenalan budaya Batak bagi audiens non-Batak, sekaligus sebagai penanda identitas bagi komunitas Batak diaspora. Bagi audiens pemula, artefak berfungsi sebagai pintu masuk visual untuk mengenal budaya Batak tanpa harus terlibat langsung dalam kompleksitas adat. Sebaliknya, audiens dengan pengetahuan awal yang lebih kuat cenderung menelusuri konteks historis dan simbolik artefak secara lebih mendalam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan digital meningkatkan kepuasan audiens dan kecenderungan eksplorasi lanjutan, terutama pada individu yang telah memiliki ketertarikan terhadap warisan budaya.

Temuan ini menegaskan pentingnya penyajian narasi digital yang berlapis. Galeri digital perlu menyediakan informasi dasar yang mudah diakses bagi audiens awam, sekaligus jalur pendalaman bagi audiens yang ingin memahami artefak secara lebih kontekstual. Narasi berlapis yang menggabungkan deskripsi singkat, kisah tradisional, analisis pakar, serta elemen multimedia seperti wawancara penjaga budaya, dapat membantu menjembatani perbedaan tingkat pengetahuan audiens. Namun, persoalan utama terletak pada siapa yang membentuk narasi tersebut, karena praktik kuratorial selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan politik penafsiran.

Makna simbolik artefak juga mengalami proses reinterpretasi lintas budaya. Simbol, motif, dan bentuk artefak Batak kerap dipahami dalam kerangka universal seperti keindahan estetis, keunikan budaya, atau identitas etnis, terlepas dari makna kosmologis dan ritual yang spesifik. Motif Gorga, misalnya, dalam kosmologi Batak melambangkan perlindungan dan kekuatan, tetapi dalam ruang digital sering direduksi menjadi penanda visual budaya melalui symbol dari bentuk tumbuhan lokal daerah. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *intercultural misreading* dan komunikasi konteks rendah, di mana makna simbolik yang kompleks disederhanakan agar dapat diakses secara luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa artefak budaya Batak dalam galeri digital tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi bagian dari ekosistem budaya digital yang dinamis. Artefak berfungsi sebagai medium budaya kontemporer yang aktif, terlibat dalam proses ko-kreasi makna melalui interaksi audiens, narasi visual, dan sirkulasi digital. Namun, keterbukaan ini juga membawa keterbatasan. Tanpa pengalaman ritual dan pengetahuan adat yang memadai, audiens berisiko memahami artefak secara parsial dan terfragmentasi, terutama ketika representasi digital menonjolkan aspek visual dibandingkan konteks sosial dan simbolik (Sitinjak, 2016).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa galeri digital Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan berfungsi sebagai ruang transformasi budaya, di mana artefak Batak berpindah dari fungsi ritual dan domestik menuju peran baru sebagai media edukasi, representasi identitas, dan interaksi sosial lintas budaya. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai budaya artefak, tetapi mengubah cara nilai tersebut dihadirkan, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan. Artefak budaya Batak dalam ruang publik virtual harus dipahami sebagai entitas dinamis yang berada di antara pelestarian dan reinterpretasi, antara keaslian konteks lokal dan tuntutan aksesibilitas global. Oleh karena itu, praktik kuratorial yang kontekstual, reflektif, dan sensitif terhadap nilai budaya menjadi kunci untuk menjaga integritas warisan budaya Batak dalam ekosistem digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi artefak budaya Batak dalam galeri digital Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan memicu transformasi mendasar dalam cara artefak dipahami, digunakan, dan dimaknai. Artefak yang sebelumnya berfungsi sebagai bagian dari praktik sosial, ritual, dan simbolik masyarakat desa mengalami pergeseran menjadi objek representasi visual dalam ruang publik virtual. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural, karena mengubah relasi antara artefak, konteks asal, dan audiens yang mengaksesnya. Dalam ruang digital, artefak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada praktik adat sebagai sumber makna, melainkan pada logika visual, narasi kuratorial, dan interpretasi audiens lintas budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II Sumatera Utara atas dukungan Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan beserta masyarakat setempat atas keterbukaan, kerja sama, dan dukungan selama proses penelitian dan dokumentasi artefak budaya. Apresiasi diberikan kepada Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia atas dukungan akademik yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Taufiqurrahman, S.T., M.Kom, Rizky Abdillah, dan Ihsan Rafli atas kontribusinya dalam kegiatan perancang web 3D galeri digital yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Art of the Ancestors Batak Gallery Renovation. Art of The Ancestors. (February 7, 2026). <https://www.artoftheancestors.com/blog/batak-gallery>
- Ambarita, J (2024). Cultural Shifts in Maranggap among the Batak Community: The Impact of Christianity and Modernization. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.31289/analisa.v12i1.3207>
- Benito-Santos, A. (2026). Chasing Meaning and/or Insight? A Survey on Evaluation Practices at the Intersection of Visualization and the Humanities. *arXiv preprint arXiv:2601.20464*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.20464>
- Blaži, J. (2025). Digital reception of culture: The role of social networks in emotional connection generation Z with festivals. *MAP Social Sciences* 6. <https://doi.org/10.53880/2744-2454.2025.6.66>
- Chia-Hsiu, Y. (2026). Dynamic Material Culture and Digital Preservation: A Case Study of the Talugan Bunun Cultural Relics Museum. *Springer Nature Link*, pp. 1-10. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9104-3_8
- D., S. (2025). Food as Heritage and Social Bond. *Journal of General Education and Humanities* 9, pp. 33260-33269. <https://doi.org/10.58421/jptam.v9i3.32866>
- Digital Heritage: Applying Digital Imaging to Cultural Heritage. (2003). Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4471-0135-0>
- Ellis N. (2022). Taonga in a digital world: Maori adornment and the possibilities of reconnection. *J R Soc N Z*. 2022 Jun 27;53(3):362-380. doi: <https://10.1080/03036758.2022.2090967>
- Giglietto, D. (2023). Digital Approaches to Inclusion and Participation in Cultural Heritage: Insights from Research and Practice in Europe. Routledge. <https://www.routledge.com/Digital-Approaches-to-Inclusion-and-Participation-in-Cultural-Heritage-Insights-from-Research-and-Practice-in-Europe/Giglietto-Ciolfi-Lockley-Kaldeli/p/book/9781032234397>
- Halim, J. M. (2024). Interactive Mixed Reality Museum for Ulos Batak Cultural Heritage Preservation and Global Recognition. *International Journal of Architecture and Urbanism* 8(3). <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i3.18103>

- Hanan, H. (2018). Individual Practice and Cultural Context in the Transformation of Batak Toba House. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies* 3(7). <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i7.272>
- Harris, A. (2024). From past to future: digital methods towards artefact analysis. *Digital Scholarship in the Humanities* 39(4). <https://doi.org/10.1093/llc/fqae057>
- Hariani, E. (2023). Study Of Functions, Motifs, And Symbolic Meanings Of Toba Batak Ulos Sadum Woven Fabrics In North Sumatra. *Fashion and Fashion Education Journal* 12(1). <https://doi.org/10.15294/ffe.v12i1.68019>
- Hariati, P. (2024). The Symbolic Representation Of Ulos In Batak Culture: An Ecolinguistic Perspective. *English Review: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10261>
- Hasibuan, R. A. (2020). Ulos as Batak Cultural Wisdom Towards World Heritage. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* 5(2), pp. 1-10. <https://doi.org/10.52829/pw.346>
- Jaeka, F. (2025). Heritage, Memory Politics, and the Production of Postcolonial Identity in Ampenan Old Town, Indonesia. *Universitas Indonesia*. <https://doi.org/10.22146/jb.2025.12345>
- Jati, R. P. (2024). Digital Transformation and Sustainability of Cultural Communities. *International Conference on Creative Industries and Digital Transformation* 6(1), pp. 1-10. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.717>
- Khadpe, P. (2021). Empathosphere: Promoting Constructive Communication in Ad-hoc Virtual Teams through Perspective-taking Spaces. *arXiv preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.13782>
- Mrazek, J. (2011). *A Companion to Asian Art and Architecture*. Wiley-Blackwell. <https://www.wiley.com/en-us/A+Companion+to+Asian+Art+and+Architecture-p-9781444330190>
- Pustaha. (2009). Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Pustaha>
- Rosana, A. (2023). Symbolic Interactionism On The Creative Message Art Of Mentawai Tattoos As A Subcultural Identity. *International Journal of Social Science* 3(3). <https://doi.org/10.53625/ijss.v3i3.1916>
- Saputra, R. (2023). STEM-Enabled Governance for Cultural Heritage: Integrating Digital Innovation and Policy in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10(1), pp. 1-15. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2586>
- Simangunsong, N. (2025). The Death Ritual in Bataknese Culture. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta* 10(01), pp. 75-84. <https://doi.org/10.37110/jell.v10i01.280>
- Sitinjak, R. H. (2016). Form and meaning of Batak Toba House Ornaments. *Advanced Science Letters*, pp. 4050-4053. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8013>
- Smith, L. (2025). Ethically Digital: Contested Cultural Heritage in Digital Context. *Studies in Digital Heritage* 9(1), pp. 1-25. <https://doi.org/10.14434/sdh.v9i1.35741>
- Spiritual Power in the Arts of the Toba Batak. The Metropolitan Museum of Art. (2024). <https://www.metmuseum.org/zh/essays/spiritual-power-in-the-arts-of-the-toba-batak>
- Toruan, R. M. (2025). The Creative Economy Of Ulos In The Lumban Suhi Suhi Community On Samosir Island. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*. <https://doi.org/10.31289/jmie.v0i0.2760>
- Walton, S. (2016). The Anthropologist as Curator: Introducing a Digital Photography Exhibition as a Collaborative and Participatory Fieldwork Method. *Visual Ethnography* 5(1), pp. 58-72. <https://doi.org/10.12835/ve2016.1-0058>
- Wang, X. (2025). The Rhythm of Tai Chi: Revitalizing Cultural Heritage in Virtual Reality through Interactive Visuals. *arXiv:2508.16605*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.16605>

- Wei, M. (2025). From Artifacts to Interactivity: Optimizing Museum Outreach through Technology and Inclusivity. Pinnacle Academic Press Proceedings Series 1. <https://doi.org/10.71222/f3m7ay97>
- Xiaofan, M. (2025). Designing Hierarchical Exploratory Experiences for Ethnic Costumes: A Cultural Gene-Based Perspective. arXiv:2511.05400. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2511.05400>
- Yang, W. B. & Ye, Y. N. (2017). Digital Cultural Heritage: A New Concept for Culture Protection. Science.gov. <https://doi.org/10.1007/s1>